



Representation Of Women's Sacrifice In Nagiga Nur Ayati's Short Story Anthology 'Bila Esok Ibu Tiada': A Liberal Feminist Study

Representasi Pengorbanan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen 'Bila Esok Ibu Tiada' Karya Nagiga Nur Ayati: Kajian Feminisme Liberal

Yulia Handayani¹, Yundi Fitrah², Dimas Anugrah Adiyadmo³

¹²³Universitas Jambi

*Corresponds Author email: yuliahandayani140@gmail.com

Received: 18 April 2026

Accepted: 20 Mei 2026

Published: 21 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi pengorbanan perempuan dalam kumpulan cerpen 'Bila Esok Ibu Tiada' karya Nagiga Nur Ayati melalui perspektif feminisme liberal. Kumpulan cerpen ini dipilih karena popularitasnya yang masif, dengan lebih dari 10.000 eksemplar terjual dan adaptasi film yang ditonton lebih dari 3,7 juta penonton pada tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan jenis deskriptif kualitatif dan metode analisis konten (*close reading*). Data berupa kutipan teks dari sepuluh cerpen dianalisis menggunakan kerangka feminisme liberal, melalui lima indikator, yaitu: kehilangan kesempatan pendidikan (FL1), kehilangan kesempatan karier (FL2), keterbatasan otonomi pribadi (FL3), keterbatasan akses kesehatan (FL4), dan keterbatasan partisipasi sosial-politik (FL5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FL3 dan FL4 merupakan indikator paling dominan, ditemukan pada seluruh sepuluh cerpen dan delapan cerpen. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kumpulan cerpen tersebut merepresentasikan pengorbanan perempuan sebagai produk pembatasan struktural yang dibalut sentimentalisisasi, sehingga memperkuat urgensi literasi kritis gender dalam konsumsi karya sastra populer.

Kata kunci: *Feminisme Liberal; Pengorbanan Perempuan; Representasi; Kumpulan Cerpen; Patriarki*

Abstract

This study examines the representation of women's sacrifice in the short story anthology 'Bila Esok Ibu Tiada' by Nagiga Nur Ayati through the lens of liberal feminism. This anthology was selected due to its massive popularity, having sold over 10,000 copies and adapted into a feature film that garnered more than 3.7 million viewers in 2024. Employing a feminist literary criticism approach, this study adopts a descriptive qualitative design utilizing the content analysis method (close reading). Data in the form of textual excerpts from ten short stories were analyzed using the liberal feminism framework proposed, which comprises five indicators: loss of educational opportunities (FL1), loss of career opportunities (FL2), limitations on personal autonomy (FL3), restricted access to healthcare (FL4), and limited social-political participation (FL5). The results demonstrate that FL3 and FL4 are the most dominant indicators, identified across all ten and eight short stories, respectively. These findings confirm that the short story anthology represents women's sacrifice as a product of structural constraints enmeshed in sentimentalization, thereby reinforcing the urgency of critical gender literacy in consuming popular literary works.

Keywords: *Liberal Feminism; Women's Sacrifice; Representation; Short Story Anthology; Patriarchy*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi realitas sosial yang tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan melanggengkan nilai-nilai budaya. (Wibowo, 2022), menegaskan bahwa sastra dan teori feminisme memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya berurusan dengan konstruksi nilai dan relasi gender dalam masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, kumpulan cerpen *'Bila Esok Ibu Tiada'* karya Nagiga Nur Ayati hadir sebagai teks populer yang meraih resonansi emosional luar biasa. Sejak diterbitkan, kumpulan ini terjual lebih dari 10.000 eksemplar dan diadaptasi menjadi film yang ditonton lebih dari 3,7 juta penonton pada November 2024, menjadikannya objek kajian yang sangat penting untuk ditelaah secara kritis.

Representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia sering menempatkan perempuan sebagai sosok pasif, pengabdian, dan penuh pengorbanan (Kusuma, 2021). Kania dan Hamdani (2023), juga menemukan bahwa teks-teks populer Indonesia cenderung menggambarkan perempuan secara tidak adil melalui konstruksi bahasa dan narasi yang mereproduksi stereotipe gender. (Nurhikmah, 2024), menegaskan bahwa pengorbanan perempuan dalam sastra umumnya diposisikan sebagai simbol kasih sayang tanpa pamrih, namun hal ini sekaligus berpotensi merefleksikan beban berlebih yang dilekatkan secara sosial. Fenomena ini memerlukan pembacaan kritis untuk membedakan antara pengorbanan sebagai pilihan otonom dan pengorbanan sebagai produk pembatasan struktural.

Feminisme liberal menawarkan kerangka analisis yang tepat. Sebagaimana dikembangkan (Henze, 2024), melalui *Liberal Feminist Attitudes Scale* (LFAS), feminisme liberal berfokus pada kesetaraan hak dan kesempatan perempuan di ranah publik. (Fatricia, 2018), mendefinisikan feminisme liberal sebagai aliran yang percaya bahwa ketidaksetaraan gender dapat diatasi melalui reformasi hukum, pendidikan yang setara, dan perubahan kebijakan publik. (Hidayati, 2018), menambahkan bahwa feminisme merupakan ideologi, gerakan sosial, dan kerangka analisis kompleks untuk memahami relasi gender. (Baehr, 2021), menegaskan bahwa feminisme liberal berakar pada teori keadilan Rawlsian yang menekankan prinsip kesempatan adil bagi semua warga negara tanpa memandang jenis kelamin. (Fakih, 2016), menyediakan kerangka kontekstual untuk memahami ketidakadilan gender dalam realitas sosial Indonesia yang spesifik.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh data empiris. (Statistik, 2024), mencatat tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 61,41% dibanding 82,48% laki-laki, melalui Indeks Ketimpangan Gender mencatat bahwa disparitas capaian antara perempuan dan laki-laki masih terjadi di tiga dimensi utama: kesehatan reproduktif, pemberdayaan, dan partisipasi pasar kerja. Komnas Perempuan, mencatat 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan 79% terjadi dalam ranah personal dan domestik. (Indiah, 2022), mencatat bahwa gerakan feminis di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di berbagai ranah kehidupan. (Azizah, 2023), menegaskan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih menjadi tantangan utama dalam upaya pencapaian kesetaraan gender.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perempuan dalam sastra Indonesia. (Baso, 2021), menganalisis subordinasi perempuan dalam novel *Kembang Jepun* dan menemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender sistematis. (Ahtisyah, 2023), mengkaji stereotipe gender dalam kumpulan cerpen *Perempuan Penakluk Ombak* dan menemukan bahwa sastra lokal sekaligus menantang dan memperkuat wacana patriarkal. (Zahrah, 2025), menemukan bahwa patriarki dalam cerpen-cerpen Tere Liye menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui norma sosial dan tekanan budaya. (Arsita, 2023), mengkaji perjuangan keadilan tokoh perempuan dalam novel *Fatatu As-Sajair* dari perspektif kritik sastra feminis. (Jannah, 2024), menggunakan pendekatan feminisme dalam menganalisis cerpen karya Djenaar

Maesa Ayu. (Maghfiroh, 2025), mendeskripsikan representasi feminisme dalam cerpen *Istri Prajurit* karya Nh. Dini. (Mukhibun, 2023), mengkaji ketidakadilan gender dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. (Dinanti, 2025), menemukan bahwa narasi perlawanan perempuan dalam sastra Indonesia sering hadir secara tersirat dan terbatas. (Janah, 2023), menggunakan feminisme sosialis dalam menganalisis kumpulan cerpen *Prosa di Rumah Aja*. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kumpulan cerpen *'Bila Esok Ibu Tiada'* dari perspektif feminisme liberal dengan lima indikator komprehensif. Celah inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan representasi pengorbanan perempuan dalam kumpulan cerpen *'Bila Esok Ibu Tiada'* melalui lima indikator feminisme liberal (Henze, 2024): kehilangan kesempatan pendidikan (FL1), karier (FL2), keterbatasan otonomi pribadi (FL3), akses kesehatan (FL4), dan partisipasi sosial-politik (FL5).

REVIEW TEORI

Cerita pendek (cerpen) didefinisikan oleh (Hapazah, 2018), sebagai karya prosa fiksi naratif yang ringkas dan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk (sekitar 10 hingga 120 menit). Keterbatasan fisik ini umumnya membatasi panjang cerpen berkisar antara 500 hingga 5000 kata (Masyhur, 2025). Menurut (Nensiliani, 2026), batasan ruang ini berimplikasi pada penceritaan yang tidak komprehensif seperti novel, melainkan sangat selektif menonjolkan momen krusial, satu alur utama dengan konflik sentral tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, serta pengembangan karakter yang minimal namun tajam demi mencapai kesatuan efek emosional yang utuh bagi pembaca.

Sebagai karya sastra, cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan dalam membentuk makna (Pulungan, 2026). Unsur intrinsik meliputi tema sebagai jiwa cerita, tokoh dan teknik penokohan (baik secara *telling* maupun *showing*), serta latar (tempat, waktu, dan suasana) yang berfungsi aktif membentuk atmosfer psikologis. Selain itu, terdapat alur/plot (maju, mundur, atau campuran), sudut pandang (*point of view*) sebagai penentu jarak naratif pengarang, amanat berupa pesan moral baik tersurat maupun tersirat, serta gaya bahasa atau majas untuk efek estetis (Putri, 2025). Dalam analisis feminis, unsur-unsur ini krusial untuk membedah ruang gerak domestik perempuan, *voice*, *agency*, hingga pembongkaran stereotip gender dalam teks.

Di sisi lain, unsur ekstrinsik mencakup elemen luar teks yang mempengaruhi penciptaan karya, seperti latar belakang pengarang dan nilai-nilai masyarakat (Kosasih, 2019). Dalam konteks Indonesia, budaya patriarki yang menuntut perempuan mengutamakan peran domestik menjadi latar belakang sosial yang mengakar. Realitas ini dikonfirmasi oleh data Komnas Perempuan (2024) yang mencatat tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal. Latar belakang pengarang seperti Nagiga Nur Ayati, yang produktif menulis tema keluarga dan spiritualitas, turut membawa perspektif tertentu mengenai peran ibu dalam cerpen *'Bila Esok Ibu Tiada'* yang merefleksikan sekaligus mengkritisi norma pengabdian perempuan dalam masyarakat.

Kajian gender sendiri mulai populer sejak tahun 1970-an untuk membedakan antara "seks" (jenis kelamin biologis) dan "gender" sebagai konstruksi sosial-budaya mengenai maskulinitas dan feminitas (Irawati & Tjahjono, 2022). Tidak hanya itu, Khairani (2018) menjelaskan bahwa justifikasi biologis sering kali digunakan masyarakat untuk membatasi perempuan pada peran domestik, sehingga memicu ketidakadilan. Gerakan kesetaraan gender hadir bukan untuk menempatkan perempuan di atas laki-laki, melainkan untuk mewujudkan keadilan sosial agar kedua gender memiliki kesempatan, hak, dan tanggung jawab yang setara tanpa adanya diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, maupun ketimpangan beban kerja.

Untuk membedah ketidakadilan tersebut, Teori Ketidakadilan Gender dari Mansour (Fakih, 2016) dipilih karena sangat kontekstual dengan realitas struktur sosial, agama, dan budaya di Indonesia. Fakih mengidentifikasi lima bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang saling berkaitan secara dialektis, yaitu: (1) marginalisasi atau pemiskinan ekonomi perempuan; (2) subordinasi yang menomorduakan perempuan dalam pengambilan keputusan; (3) stereotype berupa pelabelan negatif yang mengurung perempuan di ranah domestik; (4) kekerasan (*violence*)

baik fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi; serta (5) beban kerja ganda (*double burden*) akibat kerja domestik dianggap sebagai kodrat alami. Kerangka ini digunakan untuk mengungkap bahwa pengorbanan tokoh ibu dalam cerpen '*Bila Esok Ibu Tiada*' bukanlah sekadar pilihan altruistik yang mulia, melainkan hasil bentukan struktur ketidakadilan yang dinormalisasi.

Secara etimologis, feminisme berasal dari bahasa Latin *femina* yang berarti perempuan, yang kini telah berkembang menjadi ideologi, gerakan sosial, dan kerangka analisis berpusat pada perempuan (*women-centered perspective*) untuk mengubah struktur patriarkis menjadi egaliter (Hidayati, 2018) dan (Fatricia, 2018). Gerakan ini berupaya mengakhiri eksploitasi tanpa mengabaikan kodrat biologi ataupun menghancurkan institusi keluarga. Secara umum, feminisme terbagi ke dalam tiga aliran utama: Feminisme Liberal yang memperjuangkan kesetaraan melalui reformasi hukum dan hak individu; Feminisme Radikal yang berfokus menumbangkan sistem patriarki atas kontrol tubuh dan reproduksi perempuan; serta Feminisme Sosialis/Marxis yang mengkritisi perpaduan dialektis antara patriarki dan kapitalisme yang menindas perempuan lewat tidak dihargainya kerja domestik secara ekonomi.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan jenis deskriptif kualitatif dan metode analisis konten (*Content analysis*). (Botifar, 2024), menegaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dengan kritik sastra feminis sangat tepat untuk mengungkap ketidakadilan gender dalam teks sastra secara sistematis. (Creswell, 2016), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi makna yang kompleks dan multidimensional dalam teks sastra tanpa membatasi interpretasi pada kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Subjek penelitian adalah seluruh sepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen '*Bila Esok Ibu Tiada*' karya Nagiga Nur Ayati (Gramedia Pustaka Utama).

Data dikumpulkan melalui teknik *close reading* dalam empat tahapan, yaitu: (1) pembacaan menyeluruh; (2) identifikasi dan penandaan menggunakan sistem *coding* berbasis lima indikator FL1-FL5; (3) pencatatan ke tabel pengumpulan data; dan (4) verifikasi dan klasifikasi ulang. (Pratiwi, 2024), dan (Putra, 2022), menunjukkan bahwa metode *close reading* dengan sistem kode berbasis teori feminis menghasilkan analisis yang sistematis dan dapat diverifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dan triangulasi ahli. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap sepuluh cerpen dalam kumpulan '*Bila Esok Ibu Tiada*' menggunakan kerangka feminisme liberal (Henze, 2024), menghasilkan distribusi lima indikator sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut. Pendekatan ini dipilih untuk membedah bagaimana teks-teks sastra di dalamnya mengartikulasikan perjuangan eksistensial tokoh perempuan, khususnya figur ibu dan anak perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Melalui pendekatan feminisme liberal, fokus utama diarahkan pada sejauh mana para tokoh perempuan tersebut mampu menunjukkan agensi, rasionalitas, serta kemandirian di tengah tarikan struktur patriarki yang mapan.

Table 1. Distribusi Indikator Feminisme Liberal dalam Kumpulan Cerpen '*Bila Esok Ibu Tiada*'

Kode	Indikator	Jumlah Cerpen	Cerpen yang Memuat	Dominansi
FL1	Kehilangan kesempatan pendidikan	2/10	Aku Pulang; Pizza Buat Ibu	Rendah
FL2	Kehilangan kesempatan karier	2/10	Ketika Ibu Sakit; Aku Ingin Sendiri	Rendah

Kode	Indikator	Jumlah Cerpen	Cerpen yang Memuat	Dominansi
FL3	Keterbatasan otonomi pribadi	10/10	Seluruh 10 cerpen	Sangat Tinggi
FL4	Keterbatasan akses kesehatan	8/10	Bila Esok Ibu Tiada; Beri Sehari Saja; Ketika Ibu Sakit; Hanya untuk Ibu; Pizza Buat Ibu; Mama Terlalu Gaul; Ajari Ibu Nak; Aku Pulang	Tinggi
FL5	Keterbatasan partisipasi sosial-politik	5/10	Aku Pulang; Ajari Ibu Nak; Mama Terlalu Gaul; Aku Ingin Sendiri; Bila Esok Ibu Tiada	Sedang

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 1, indikator FL3 paling dominan (10/10 cerpen), diikuti FL4 (8/10), dan FL5 (5/10). Irawati dan Tjahjono (2022), dalam kajian gender mereka menemukan pola serupa bahwa pembatasan otonomi dan akses layanan merupakan bentuk ketidakadilan yang paling konsisten hadir dalam teks sastra Indonesia. Puspita et al. (2023), juga menemukan bahwa beban sosial pada perempuan dalam cerpen Indonesia sering kali beroperasi melalui mekanisme yang tidak eksplisit. Berikut disajikan temuan per indikator.

FL1: Kehilangan Kesempatan Pendidikan

Indikator FL1 hanya ditemukan pada dua cerpen berlatar kelas sosial-ekonomi bawah: *Aku Pulang* dan *Pizza Buat Ibu*. Hal ini sejalan dengan temuan (Putra, 2022) bahwa ketidakadilan akses pendidikan bagi perempuan dalam sastra Indonesia sering kali dipicu oleh konstruksi gender yang berkaitan dengan faktor ekonomi.

Dalam *Pizza Buat Ibu*, marjinalisasi pendidikan ini terlihat lewat pengakuan tokoh Ibu:

"Dulu Ibu pernah bermimpi jadi guru, Nak. Tapi waktu nenek sakit, Ibu harus berhenti sekolah. Tidak apa-apa, toh akhirnya kamu yang jadi sarjana."

Penggunaan frasa "tidak apa-apa" mengonfirmasi terjadinya internalisasi pengorbanan peran domestik yang dianggap wajar oleh tokoh perempuan. Menurut (Henze, 2024), kehilangan akses pendidikan merupakan bentuk pembatasan struktural paling mendasar karena merusak seluruh jalan kehidupan perempuan ke depan. Keterbatasan pemunculan FL1 (hanya pada 2 dari 10 cerpen) menunjukkan bahwa penulis cerpen cenderung memotret ketidakadilan yang kasat mata (seperti putus sekolah) secara selektif pada latar kemiskinan, sementara bentuk ketidakadilan gender yang lebih halus (*subtle*) disebarkan merata pada cerpen lainnya. **FL2: Kehilangan Kesempatan Karier**

FL2 ditemukan eksplisit hanya pada cerpen *Ketika Ibu Sakit* dan *Aku Ingin Sendiri*. (Siegel, 2021), menjelaskan bahwa identitas feminis liberal berkaitan erat dengan persepsi perempuan terhadap keterbatasan akses karier yang dialami. (Arsita, 2023) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer sering kali berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka termasuk kesempatan karier yang setara. Dalam *Ketika Ibu Sakit*, seorang anak perempuan mengorbankan wawancara kerja pertamanya demi merawat ibu, dengan keyakinan "tidak ada pilihan lain", frasa yang menunjukkan pembatasan struktural yang telah terinternalisasi. Minimnya FL2 bukan tanda tidakrelevanannya, melainkan normalisasi yang lebih dalam: sebagian besar tokoh ibu dinarasikan tanpa karier formal sejak awal, sehingga tidak ada yang terasa "hilang."

FL3: Keterbatasan Otonomi Pribadi

FL3 merupakan indikator paling dominan dan universal di seluruh sepuluh cerpen. (Mukhibun, 2023), menemukan bahwa pembatasan otonomi perempuan dalam sastra Indonesia beroperasi melalui berbagai mekanisme, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. (Zahrah, 2025), menegaskan bahwa dalam karya sastra populer Indonesia, tokoh perempuan seringkali kehilangan kendali atas keputusan yang menyangkut diri mereka akibat dominasi norma sosial. Dalam cerpen *Beri Sehari Saja*, tokoh Mama menolak bantuan meskipun kesehatannya menurun:

"Mama tidak perlu pembantu. Selama Mama masih bisa bergerak, rumah ini urusan Mama."

Kalimat ini mencerminkan otonomi semu, yaitu: terlihat sebagai pilihan bebas, namun sesungguhnya merupakan respons yang dibentuk oleh internalisasi norma patriarkal. Henze et al. (2024), menegaskan otonomi sejati mensyaratkan kebebasan membuat keputusan tanpa tekanan norma sosial. Kasus lebih ekstrem ditemukan dalam cerpen *Ajari Ibu Nak*, di mana keputusan tokoh Ibu untuk tinggal sementara di rumah saudaranya justru dilaporkan ke polisi oleh keluarganya sendiri, membuktikan bahwa otonomi personal perempuan bahkan tidak diakui dalam ranah keputusan paling pribadi.

FL4: Keterbatasan Akses Kesehatan

FL4 ditemukan pada delapan dari sepuluh cerpen. (Ahtisyah, 2023), mencatat bahwa narasi populer Indonesia cenderung menampilkan perempuan yang mengorbankan kebutuhan dasarnya sendiri demi keluarga sebagai sebuah kemuliaan. (Puspita, 2023), menemukan bahwa beban sosial pada tokoh perempuan dalam cerpen Indonesia sering diwujudkan melalui pengabaian kebutuhan kesehatan pribadi. Cerpen *Bila Esok Ibu Tiada* menyajikan representasi paling eksplisit:

"Sudah berbulan-bulan Ibu merasakan nyeri itu, tapi apa gunanya pergi ke dokter? Nanti anak-anak khawatir, dan biayanya pasti besar."

(Henze, 2024), menjelaskan bahwa pembatasan akses kesehatan merupakan manifestasi paling berbahaya dari ketidaksetaraan gender karena berdampak langsung pada nyawa perempuan. (Rahmawati, 2024), menambahkan bahwa pola penolakan diri terhadap layanan kesehatan ini merupakan bentuk internalisasi patriarki yang menempatkan kepentingan perempuan selalu di bawah kepentingan keluarga. Melalui data Indeks Ketimpangan Gender mengonfirmasi bahwa akses kesehatan reproduktif perempuan masih mengalami ketimpangan signifikan di Indonesia, sehingga representasi dalam cerpen ini mencerminkan realitas sosial yang nyata.

FL5: Keterbatasan Partisipasi Sosial-Politik

FL5 ditemukan pada lima cerpen. Dalam *Aku Pulang*, tokoh ibu kehilangan ruang partisipasi sosial akibat norma mobilitas: "Ibu tidak pernah ikut arisan RT lagi sejak Bapak pergi. Kata orang, tidak pantas kalau perempuan terlalu sering keluar rumah tanpa suami." Dalam *Mama Terlalu Gaul*, partisipasi ibu di media sosial justru dipermasalahkan anak-anaknya. (Indiah, 2022), mencatat bahwa ruang-ruang partisipasi perempuan di Indonesia, baik fisik maupun digital, masih dibatasi oleh norma patriarkal yang kuat. (Azizah, 2023), menambahkan bahwa pembatasan partisipasi sosial-politik perempuan merupakan salah satu tantangan kesetaraan gender yang paling persisten di Indonesia. (Baehr, 2021), menegaskan pembatasan partisipasi sosial-politik berdampak besar pada isolasi sosial dan keterbatasan akses informasi perempuan.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa kumpulan cerpen *'Bila Esok Ibu Tiada'* secara konsisten merepresentasikan pengorbanan perempuan sebagai produk pembatasan struktural multidimensional, sebagaimana diidentifikasi (Henze, 2024). Dominansi FL3 pada seluruh sepuluh cerpen merupakan temuan paling signifikan. (Kusuma, 2021), menemukan bahwa sastra Indonesia secara umum menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam pengambilan keputusan. (Baso, 2021), menyebut kondisi ini sebagai "subordinasi yang dinaturalisasi", ketidakadilan yang sedemikian meresap sehingga tidak lagi dipersepsi sebagai ketidakadilan. (Wibowo, 2022), menegaskan bahwa pemahaman teori feminisme dalam konteks Indonesia penting untuk membongkar konstruksi gender yang telah ternaturalisasi dalam teks sastra.

Dominansi FL4 (8/10 cerpen) memiliki implikasi serius. Data BPS 2024, mengonfirmasi bahwa kesenjangan partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki masih besar, sementara BPS (2023), mencatat ketimpangan akses kesehatan reproduktif yang persisten. Komnas Perempuan (2024), menegaskan bahwa masalah kesehatan perempuan yang terabaikan merupakan dampak nyata ketidakadilan gender. (Irawati & Tjahjono, 2022), dalam kajian gender menemukan bahwa perempuan dalam sastra Indonesia sering digambarkan mengorbankan kesehatan demi kepentingan keluarga. Pola ini bukan hanya cerminan realitas, tetapi juga berpotensi memperkuat normalisasinya melalui popularitas teks.

Minimnya FL1 dan FL2 perlu diinterpretasikan kritis. (Siegel, 2021), menjelaskan bahwa keterbatasan akses pendidikan dan karier yang telah terinternalisasi tidak lagi dipersepsi sebagai kehilangan oleh perempuan yang mengalaminya. (Pratiwi, 2024), dan (Janah, 2023), menemukan bahwa pembatasan hak perempuan dalam cerpen Indonesia sering tersembunyi di balik narasi yang terlihat natural dan tidak bermasalah. (Puspita, 2023), menegaskan bahwa konstruksi ketidakadilan yang paling berbahaya adalah yang tidak terlihat sebagai ketidakadilan. Kondisi ini mencerminkan apa yang (Baehr, 2021), identifikasi sebagai tantangan utama feminisme liberal kontemporer: mengkritisi pembatasan yang telah terinternalisasi sedemikian dalam sehingga tidak lagi dirasakan sebagai pembatasan.

Temuan penelitian ini memperkuat kajian (Botifar, 2024), yang menemukan bahwa ketidakadilan gender dalam novel Indonesia tergambar jelas melalui pembatasan hak dan otonomi tokoh perempuan. (Dinanti, 2025) menemukan pola serupa bahwa resistensi perempuan dalam sastra populer Indonesia hadir dalam bentuk sangat terbatas. (Mukhibun, 2023), dan (Arsita, 2023), juga mengonfirmasi bahwa kritik sastra feminis konsisten mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang terselubung dalam narasi sastra. (Zahrah, 2025), menegaskan bahwa sastra populer merupakan media yang efektif dalam memproduksi dan mereproduksi norma gender patriarkal karena jangkauannya yang luas.

Temuan FL5 pada lima cerpen juga penting. (Indiah, 2022), dan (Azizah, 2023), menegaskan bahwa pembatasan ruang partisipasi sosial perempuan merupakan mekanisme efektif melanggengkan ketidakberdayaan dengan memutus perempuan dari kesadaran kolektif. (Janah, 2023), menemukan bahwa isolasi sosial yang dialami perempuan dalam karya sastra mencerminkan kondisi nyata yang membatasi akses terhadap jaringan dukungan sosial. (Kania, 2023), menambahkan bahwa representasi perempuan dalam teks populer Indonesia sering menggunakan konstruksi bahasa yang memperkuat pembatasan ruang gerak perempuan, baik secara fisik maupun digital. (Maghfiroh, 2025), juga menemukan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen Indonesia sering menghadapi hambatan partisipasi sosial yang dilegitimasi melalui norma budaya.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen ini merepresentasikan pengorbanan perempuan dalam bingkai multidimensional. (Henze, 2024), menegaskan bahwa pendekatan feminisme liberal harus mampu mengidentifikasi seluruh spektrum pembatasan, bukan hanya yang eksplisit, untuk merumuskan pemberdayaan yang efektif. (Fakih, 2016), menyediakan kerangka kontekstual yang menunjukkan bahwa kelima bentuk pembatasan ini merupakan manifestasi ketidakadilan gender yang sistematis dan saling terkait dalam realitas sosial Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa kumpulan cerpen *'Bila Esok Ibu Tiada'* karya Nagiga Nur Ayati merepresentasikan pengorbanan perempuan secara multidimensional melalui kelima indikator feminisme liberal (Henze, 2024). Keterbatasan otonomi pribadi (FL3) merupakan indikator paling dominan, hadir universal pada seluruh sepuluh cerpen, diikuti keterbatasan akses kesehatan (FL4) pada delapan cerpen dan keterbatasan partisipasi sosial-politik (FL5) pada lima cerpen. Minimnya kemunculan FL1 dan FL2 justru mengindikasikan normalisasi lebih dalam, sebagaimana dikonfirmasi (Siegel, 2021), dan (Baehr, 2021), bahwa ketidakadilan yang terinternalisasi tidak lagi terasa sebagai ketidakadilan. Pengorbanan yang digambarkan bukan pilihan otonom, melainkan produk pembatasan struktural yang dibalut sentimentalisme melalui narasi kasih sayang ibu, sebagaimana dikritisi (Fakih, 2016). Kumpulan cerpen ini berpotensi mereproduksi dan memperkuat ketidakadilan gender melalui estetikasi pengorbanan perempuan. Oleh karena itu, diperlukan literasi kritis gender yang lebih kuat dalam konsumsi karya sastra populer, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ahtisyah, R. (2023). Feminism and gender stereotypes in the short story anthology *Perempuan Penakluk Ombak* by the Rafflesia Writer Community 2023. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(2), 148–156. <https://doi.org/10.62159/jpi.v3i3.396>.

- Arsita, W. M. (2023). The struggle for justice in Ratih Kumala's novel *Fatatu As-Sajair*: A feminist literary criticism study. *Az-Zahra. Journal of Gender and Family Studies*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i1>.
- Azizah, N. (2023). Gender equality challenges and raising awareness in the patriarchal cultural in Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(1), 47–52.
- Baehr, A. R. (2021). Liberal feminism. In E. N. Zalta (Ed.). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University, <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-liberal/>.
- Baso, B. S. (2021). Kritik sastra feminisme: Subordinasi dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa*, 10(2), 45–58.
- Botifar, M. &. (2024). Refleksi ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif gender dan feminisme*. *Disastra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3141>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dinanti, M. E. (2025). Representasi feminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 22–35.
- Fakih, M. (2016). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Patricia, R. S. (2018). Feminisme liberal dan relevansinya dalam kajian sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 110–121.
- Hapazah, H. Y. (2018). Pengaruh penggunaan media grafis dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA di Kabupaten Lombok Tengah. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 68–79. <https://doi.org/10.29303/kopula.v1i2.2544>.
- Henze, A. B. (2024). Development and validation of the Liberal Feminist Attitudes Scale (LFAS). *Frontiers in Social Psychology*, <https://doi.org/10.3389/frsps.2024.1329067>.
- Hidayati, N. (2018). Teori feminisme: Sejarah, perkembangan, dan relevansinya dengan kajian keislaman gender. *Jurnal Walisongo*, 26(1), 99–118. <https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2412>.
- Indiah, R. R. (2022). Praxis gerakan feminis di Indonesia: Dinamika aksi politik dan produksi pengetahuan. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 155–166.
- Irawati & Tjahjono, T. (2022). Ketidakadilan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak: Kajian gender. *Jurnal Bapala*, 7(9), 1–15.
- Janah, I. A. (2023). Representasi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Prosa di Rumah Aja*: Kajian feminisme sosialis. *Bapala: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(110(1)), 1–14.
- Jannah, R. (2024). Pendekatan feminisme dalam analisis cerpen *Kunang-Kunang* dalam *Bir* karya Djenar Maesa Ayu. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 188–196. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.189>.
- Kania, D. &. (2023). Representasi wanita dibalik kosakata berita: Analisis wacana kritis Sara Mills kekerasan seksual pada media Indonesia. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>.
- Kusuma, S. N. (2021). Peran perempuan dalam novel *Cinencang Lawe* karya Tulus Setiyadi kajian feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 187–198.
- Maghfiroh, R. &. (2025). Description of feminism in the characters Ningsih and Aku in the short story *Istri Prajurit* by Nh. DiniElectronic. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1). <https://ejeset.saintispub.com/ejeset/a>.
- Masyhur, P. S. (2025). Analisis gaya bahasa figuratif dalam antologi cerpen *Eunoia 1* karya Castarica: Tinjauan stilistika. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8098>.
- Mukhibun, A. &. (2023). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka: Kajian kritik sastra feminis. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 11(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/15485>.

- Nensiliani, R. &. (2026). Representasi face threatening acts dan strategi kesantunan dalam cerpen “Gerimis” karya Raditya Dika. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9951>.
- Nurhikmah. (2024). engorbanan perempuan dalam sastra Indonesia: Antara representasi dan reproduksi ideologi. *Jurnal Literasi*, 8(1), 55–67.
- Pratiwi, I. I. (2024). Kritik sastra feminisme pada cerpen Si Pucuk Kalumpang karya Ajip Rosidi. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 281–290.
- Pulungan, A. A. (2026). Metafiksi sebagai alat merebut kedaulatan eksistensial: Refleksi identitas Gen-Z dalam cerpen mahasiswa Universitas Jambi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10170>.
- Puspita, D. D. (2023). Ketidakadilan gender dan beban sosial pada perempuan dalam cerpen Mata yang Indah karya Budi Darma. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 126–136.
- Putra, M. R. (2022). Ketidakadilan terhadap peran wanita pada cerpen Nephilim dalam kumpulan cerpen Striptis di Jendela karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.48333>.
- Putri, H. A. (2025). Kohesi gramatikal: Studi pada teks cerpen siswa kelas 5 SD 4 Jekulo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6124>.
- Rahmawati, D. C. (2024). Budaya patriarki pada novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma (kajian feminisme Islam Souad Eddouada. *E-Journal Unesa Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1–15.
- Siegel, J. A. (2021). Liberal feminism and body image among emerging adult women. *Body Image: An International Journal of Research*, 36, 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.11.003>.
- Statistik, B. P. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia*. Februari 2024.. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/en/publication/2024/06/07/112a10c79b8cfa70eec9f6f3/labor-force-situation-in-indonesia-february-2024.html>.
- Wibowo, G. A. (2022). Kesetaraan gender: Sebuah tinjauan teori feminisme. Seuneubok Lada. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 9(2), 121–127.
- Zahrah, A. D. (2025). JOLLS: Journal of Language and Literature Studies. *The shackles of patriarchy in the short story collection Sepotong Hati yang Baru by Tere Liye: A feminist literary study*, 5(4). <https://journal-center.litpam.com/index.php/jolls/arti>.